

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan meliputi hasil wawancara langsung dengan narasumber, observasi dan dokumentasi. Untuk mempermudah pembaca dalam mengartikan paparan data, maka dari hasil yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan dalam sub pokok bahasan.

1. Pola Komunikasi Interpersonal Bidan Desa Panaan tentang Pencegahan Stunting di Ponkesdes

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Komunikasi interpersonal yang terjadi di lokasi penelitian adalah komunikasi antara bidan desa dengan orang tua pasien stunting yang ada di Desa Panaan yang dilakukan dengan bertatap muka atau secara langsung. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, perilaku dan sikap seorang orang tua, karena sifatnya berupa percakapan. Jadi, *feedbacknya* bersifat langsung, sehingga bidan desa dapat mengetahui secara langsung tanggapan atau respon orang tua pasien pada saat terjadi proses komunikasi. Adapun teori komunikasi interpersonal bidan desa dengan orang tua pasien yang digunakan dalam pencegahan

stunting di Ponkesdes Panaan yaitu komunikasi diadik (Dyadic Communication) dan komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication).

1) Komunikasi diadik (Dyadic Communication)

a) Percakapan

Yaitu proses komunikasi berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dalam hal ini bidan desa sebagai komunikator melakukan percakapan secara langsung atau tatap muka dengan orang tua pasien untuk memberikan informasi mengenai pencegahan stunting. Sebagaimana pernyataan Ibu Nurus Syamsiyah, ia mengatakan:

“Pola komunikasi bidan desa dengan orang tua pasien dilakukan dengan cara pendekatan berupa obrolan ringan dan saling mengenal satu sama lain, bidan desa mengajak orang tua pasien untuk selalu menjaga kesehatannya khususnya terhadap anak yang terkena stunting. Dalam hal ini kami terus mencoba untuk melakukan yang terbaik terhadap masyarakat, kami mempunyai komitmen untuk melayani dengan bersungguh-sungguh dan mempergunakan kemampuan yang kami miliki demi kesehatan masyarakat.”¹

Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam suatu instansi kesehatan seperti di Ponkesdes Panaan sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pencegahan stunting dan kegiatan-kegiatan yang diadakan bidan desa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tenaga kesehatan Ponkesdes Panaan, Nur Amanah menyatakan:

¹ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2023)

“Keberhasilan komunikasi yang kami terapkan dan jalankan hingga saat ini sudah bisa dikatakan 80% berhasil, karena dapat dilihat dari berjalannya kegiatan-kegiatan di Ponkesdes panaan terutama dalam kegiatan pencegahan stunting yang diadakan setiap bulan berjalan dengan baik. Selain itu, bidan desa melakukan pendekatan terhadap masyarakat dan memberikan edukasi serta pentingnya menjaga Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga dengan adanya ponkesdes ini benar-benar dirasakan manfaatnya.”²

Hal ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam berkomunikasi yang dilakukan bidan desa kepada masyarakat sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam kegiatan yang diadakan, oleh karena itu suatu kegiatan yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar sesuai dengan cara kita berkomunikasi, secara pola komunikasi yang disampaikan bidan desa kepada masyarakat tersampaikan dengan baik.

b) Dialog

Yaitu proses komunikasi berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Dalam melakukan komunikasi setiap harinya, bidan desa menyempatkan diri untuk berdialog dengan masyarakat sebelum melakukan kegiatan yang diadakan guna mempererat silaturahmi dan keakraban.

“pola komunikasi yang dilakukan bidan desa menggunakan pola komunikasi secara umum dalam artian jika bertemu dengan masyarakat selalu betegur sapa, menanyakan kabar dan berdialog. Kemudian ketika ponkesdes mau mengadakan kegiatan biasanya

² Nur Amanah, Perawat Ponkesdes Panaan, *Wawancara Via WhatsApp* (05 Agustus 2023)

melakukan rapat terlebih dahulu untuk mengetahui hal apa saja yang mau diterapkan agar kegiatan yang diadakan berjalan dengan maksimal.”³

Kemudian proses komunikasi bidan desa dalam melakukan dialog dengan orang tua pasien dapat dilakukan saat bidan desa mengunjungi pasien ke rumahnya. Sebagaimana pernyataan orang tua pasien Ibu Imroatul Hasanah, ia mengatakan:

“Setiap berkomunikasi kita dapat berinteraksi langsung dengan orang lain agar kita dapat merasakan betul bahwa dari komunikasi kita bisa saling menjaga hubungan sosial antara saya dengan bidan desa. Saya melihat komunikasi yang dilakukan bidan desa kepada masyarakat cukup baik, dari segi penyampaian informasi dan cara melayani. Sehingga masyarakat mudah memahami apa yang disampaikan dan merasa dilayani seperti keluarganya sendiri”.⁴

c) Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Dalam proses komunikasi yang sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

“Dalam setiap bertemu dengan orang tua pasien di tempat manapun, pasti selalu kami imbau agar terus meningkatkan kesehatan, karena sehat dan sakit tergantung pada diri sendiri, kami selaku bidan desa hanyalah pembantu dari luar dan ingat kesehatan itu jauh lebih berharga.”⁵

Bidan Desa merupakan salah satu tenaga kesehatan yang ditugaskan di satu desa untuk melayani masyarakat, bidan desa panaan dikenal aktif di berbagai aktivitas yang bersangkutan

³ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2023)

⁴ Imroatul Hasanah, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2023)

⁵ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2023)

dengan kesehatan dan pelayanannya yang sangat mudah dan ramah, sehingga dapat menarik banyak masyarakat untuk berkunjung dan berobat di Ponkesdes Panaan. Meskipun pelayanannya memudahkan terhadap masyarakat akan tetapi hal tersebut tidak sedikitpun melanggar peraturan yang ada dan semua itu bersifat rasa tolong menolong sesama manusia.



Gambar 4.1 Observasi ke Rumah Salah Satu Pasien Stunting

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa bidan desa panaan telah mempengaruhi banyak kalangan masyarakat terutama warga desa panaan dengan cara memberikan pertolongan yang terbaik, selalu siap dalam hal apapun yang berkaitan dengan kesehatan dan memiliki rasa empati terhadap masyarakat.

- 2) Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication)
 - a) Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

Pola komunikasi dapat dibentuk dengan pendekatan secara terbuka, maksudnya agar orang tua pasien dapat menjaga

kesehatan anaknya melalui konsultasi dan setiap ada kegiatan bisa hadir secara rutin. Seperti yang dikatakan oleh perawat ponkesdes panaan, ia mengatakan:

“Sebagai pendekatan awal kami selalu menghimbau kepada orang tua pasien untuk hadir dalam kegiatan pencegahan stunting agar anak yang menderita stunting bisa kita tangani dengan cepat, kami menyempatkan untuk melakukan obrolan ringan dengan orang tua pasien hingga cara menjaga pola makan secara teratur.”⁶

- b) Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal untuk mendominasi.

“Kami ingin sekali melihat orang tua pasien sadar akan kemajuan di tataran kesehatannya baik secara individu maupun kelompok, karena ketika hal tersebut telah terlaksana maka semua aspek kehidupan lainnya akan turut maju. Kesehatan adalah hal utama bagi kehidupan masyarakat, apalagi sebagian anak disini mengalami stunting yang tentunya membutuhkan penanganan secara konsisten dan teratur.”⁷

- c) Sumber penerima sulit diidentifikasi.

Setiap melakukan kegiatan bidan desa biasanya memposisikan diri sebagai seorang teman atau keluarga, agar orang tua pasien ketika ada keluhan terkait kesehatan anaknya tidak canggung dalam menyampaikan apa yang menjadi keluhan.

⁶ Anisa Kuntala Ajeng Pratiwi, Perawat Ponkesdes, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

⁷ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2023)

“Kita dapat mengetahui bahwa komunikasi yang diterapkan bidan desa tentu dapat menarik orang tua pasien agar selalu berkonsultasi untuk mengetahui perkembangan anaknya, karena cara penyampaian informasi mengenai kesehatan cukup luas dan selalu memberikan saran agar orang tua pasien bisa menjaga pola makan yang teratur dan memberikan asupan gizi yang seimbang”.⁸

- d) Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.

“Saat melakukan pencegahan stunting ke setiap rumah pasien kami selalu menerapkan pola komunikasi yang sering digunakan yaitu 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Hal ini menjadi prioritas kami untuk selalu digunakan setiap berkunjung kerumah pasien.”⁹



Gambar 4.2 Kegiatan Kunjungan ke Rumah Pasien Stunting

Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis dimana ketika penulis melihat langsung pola komunikasi bidan desa dengan orang tua pasien, pasien disambut dengan baik dengan cara melakukan 3S (Senyum, Salam dan Sapa). Bidan desa menanyakan identitasnya serta

⁸ Anisa Kuntala Ajeng Pratiwi, Perawat Ponkesdes, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

⁹ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2023)

jangan lupa melihat kontak mata supaya orang tua pasien merasa dilayani betul ketika mau periksa dan apa saja keluhan yang dirasakan pasien, biasanya pasien menyampaikan keluhannya secara panjang lebar kemudian bidan desa harus betul-betul menjadi pendengar yang baik agar pasien tidak kecewa ketika menyampaikan keluhannya.¹⁰

Dari beberapa gambar di atas dapat dijelaskan, bahwa bidan desa melakukan kunjungan ke rumah pasien stunting untuk memastikan kondisinya agar pasien stunting tetap sehat dan orang tua disarankan untuk mengkonsumsi makanan sehat yang mengandung ATK, juga bidan desa dalam berkunjung ke rumah pasien menggunakan pola komunikasi melalui 3S yaitu (Senyum, Sapa dan Salam).

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bidan desa panaan melalui Ponkesdes Panaan diantaranya:

1. Posyandu

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan posyandu di ponkesdes panaan ini dilakukan setiap bulan pada minggu pertama dan untuk harinya ini menyesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh bidan desa, posyandu dilaksanakan pukul 09.00 WIB. Diawali dengan registrasi terlebih dahulu kepada kader dilanjutkan dengan melakukan penimbangan terhadap balita, lalu

¹⁰ Ponkesdes Panaan, *Observasi Langsung* (11 Juli 2023)

dilanjut dengan memberikan vitamin supaya balita sehat dan terjaga dari penyakit dan ditutup dengan permainan random yang dipimpin langsung oleh bidan desa Ibu Nurus Syamsiyah. Dalam proses kegiatan posyandu ini tentunya mempunyai dampak positif terhadap kesehatan dan pertumbuhan balita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nurus Syamsiyah adalah:

“Dampak positif dari adanya posyandu ini supaya masyarakat tahu bahwa kegiatan ini merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan balita dan kesadaran pada para ibu yang awalnya berburuk sangka terhadap kegiatan posyandu karena masyarakat beranggapan kegiatan posyandu merupakan sumber dari segala penyakit. Akan tetapi ketika masyarakat tahu yang sebenarnya pada kegiatan ini, Alhamdulillah sekarang setiap para ibu lahir itu aktif dan rutin datang dalam kegiatan posyandu”.¹¹

Dengan diperkuat pernyataan salah satu kader posyandu Ibu Tri Wulandari, ia mengatakan:

“Dampak dari kegiatan posyandu tentunya memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya kepada balita yang terkena stunting, yang dulunya ibu dari anak stunting ini sering tidak datang ke posyandu lalu ketika anaknya tahu terkena stunting ia sekarang aktif datang dan mengikuti langkah-langkah untuk mencegah stunting yang diberikan oleh bidan desa panaan, kemudian bidan desa menyarankan pada para ibu-ibu agar melakukan makanan tambahan dan jangan malu untuk selalu konsultasi kepada bidan desa jika ada keluhan supaya cepat teratasi dan diberikan solusi apa yang dikeluhkan oleh para ibu balita”.¹²

¹¹ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan *Wawancara Langsung* (07 Agustus 2023)

¹² Tri Wulandari, Kader Posyandu, *Wawancara Langsung* (25 Juli 2023)



Gambar 4.3 Dokumentasi saat kegiatan Posyandu

Dalam mengadakan kegiatan posyandu yang dilaksanakan di setiap dusun, para kader memberikan dukungan kepada orang tua khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak balita dalam mengikuti kegiatan posyandu seperti proses penimbangan anak, mengukur tinggi badan dan berat badan, pemeriksaan ibu hamil dan kegiatan lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Syifa Nabila Putri salah satu orang tua pasien stunting:

“Awalnya saya memang tidak hadir dalam kegiatan posyandu ini karena tidak diperbolehkan oleh suami, lalu ketika anak saya sakit suami mengajak untuk periksa anak saya ke Ponkesdes Panaan. Bidan desa melakukan pemeriksaan dan menyampaikan bahwa anak saya mengalami sakit flu, tubuhnya panas dan yang lebih mengawatirkan pada saat itu anak saya terkena stunting kemudian bidan desa memanggil suami saya untuk berkomunikasi terkait apa yang di derita anak saya, beliau memberikan masukan dan menyarankan kepada suami untuk datang ke posyandu karena disana diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), vitamin dan disuntik agar dapat mencegah penyakit. Dari situ suami saya mengizinkan untuk hadir pada kegiatan posyandu”.¹³

Dalam mengadakan kegiatan posyandu ini yang dilaksanakan di setiap dusun, para kader memberikan dukungan

¹³ Syifa Nabila Putri, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (07 Agustus 2023)

kepada orang tua khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak balita dalam mengikuti kegiatan posyandu seperti timbang anak, mengukur tinggi badan dan berat badan, pemeriksaan ibu hamil dan kegiatan lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Susmiyati Wulandari salah satu orang tua pasien stunting:

“Saya merasa sangat terbantu dalam mengikuti kegiatan ini, karena anak saya sebelum mengikuti kegiatan ini jarang diberikan makanan tambahan dan pertumbuhan anak yang kurang baik, jadi salah satu kader memberikan informasi dan mengajak untuk datang ke posyandu supaya anaknya diperiksa dan diberikan vitamin oleh bidan desa. Ketika mengikuti kegiatan ini merasa pelayanan yang diberikan bidan desa sangat membantu pada kesehatan anak saya, juga dalam penyampaian informasi baik dari segi teori maupun praktek sangat jelas, cara penyampaiannya ramah lembut dan mudah dicerna serta memahami setiap pasien yang mengalami keluhan pada anaknya. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi orang tua khususnya anak balita dalam menjaga kesehatan, selain itu kegiatan ini dijadikan silaturahmi antar sesama ibu-ibu agar dapat mempererat tali persaudaraan”.¹⁴



Gambar 4.4 Observasi pada saat kegiatan Posyandu

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis saat mengikuti kegiatan ini, bahwa ketika berlangsungnya

¹⁴ Susmiyati Wulandari, Orang Tua Pasien, *wawancara Langsung* (07 Agustus 2023)

proses kegiatan posyandu terlihat antusias dan mengikuti arahan yang diberikan langsung oleh bidan desa panaan kepada ibu balita. Dari cara penyampaian informasi yang dipaparkan oleh bidan desa kepada ibu balita sangat santay, tidak terburu-buru dan merespon apa yang dikeluhkan ibu balita, sehingga ibu balita mempunyai daya tarik untuk selalu hadir ketika ada posyandu.¹⁵

2. Penyuluhan

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam kegiatan penyuluhan terhadap serangkaian acara diantaranya diawali dengan pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang kesehatan balita dan diakhiri dengan permainan untuk melatih mental dan kesehatan. Tentunya dalam setiap agenda kegiatan akan mempunyai dampak tersendiri. Sebagaimana pernyataan Ibu Nurus Syamsiyah, ia mengatakan:

“Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan di Ponkesdes Panaan perlu adanya support atau dukungan dengan cara mengkomunikasikan ke berbagai sektor seperti aparat desa, kader dan masyarakat yang ada dilingkungan desa panaan. Oleh karena itu, jika kegiatan ini sudah di komunikasikan dengan masyarakat tentunya kegiatan ini banyak yang hadir kemudian dampak dari adanya kegiatan ini supaya masyarakat lebih waspada mengenai hal-hal yang tidak baik dilakukan dan mencegah apa yang kita alami seperti kurang kesadaran diri ketika merawat anaknya, kurang maksimal dalam mencegah penyakit”.

¹⁵ Ponkesdes Panaan, *Observasi Langsung*, (11 Juli 2023)

Setelah bidan desa menjawab adanya pelaksanaan kegiatan penyuluhan, ia menambahkan pernyataannya:

“Tujuan adanya kegiatan ini adalah untuk memberikan kesadaran diri terhadap ibu-ibu dalam merawat anaknya supaya terhindar dari penyakit, ketika kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dan dihadiri oleh ibu balita secara terus menerus maka ibu balita yang dulunya jarang mengetahui tentang kesehatan. Sekarang alhamdulillah sudah mengetahui cara memberikan pola makan yang teratur dan memberikan gizi yang seimbang pada balita.¹⁶



Gambar 4.5 kegiatan Penyuluhan

Lebih lanjut penulis menanyakan terhadap perawat ponkesdes yakni ibu Anisa Kuntala Ajeng Pratiwi bagaimana cara bidan desa dalam menyampaikan penyuluhan, ia menjawab:

“Dalam penyampaian informasi terkait penyuluhan yaitu dengan cara memakai bahasa yang dapat dimengerti oleh orang tua, agar orang tua pasien tidak salah paham. ia menjelaskan kembali bahwa penyuluhan yang dilakukan berupa interpersonal dan kelompok. Pertemuan interpersonal tersebut dilakukan

¹⁶ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

pada saat pertama kali orangtua pasien datang ke ponkesdes untuk menanyakan masalah yang ada. Pertemuan kelompok dilakukan dilakukan dengan semua orang tua pasien yang dipertemukan di posyandu atau di ponkesdes untuk melanjutkan pertemuan interpersonal”.¹⁷

Dengan diperkuat pernyataan salah satu orang tua pasien stunting yakni ibu Imamah yang mengatakan:

“Dulu ketika saya punya anak yang pertama jarang untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan ini. Namun, setelah mengikuti kegiatan penyuluhan saya selalu terdorong untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh bidan desa panaan terutama pada kegiatan penyuluhan stunting”.¹⁸

Dalam hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa terdapat beberapa kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh bidan desa bekerja sama dengan dinas kesehatan diantaranya penyuluhan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), penyuluhan kelas ibu hamil serta penyuluhan stunting, setiap kegiatan ini diadakan selalu diawali dengan pembukaan dan juga diakhiri dengan permainan yang sangat menghibur bagi ibu dan balitanya.¹⁹

3. Pencegahan Stunting

Bedasarkan hasil observasi bahwa dalam kegiatan pencegahan stunting, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mencegah dan mengurangi prevalensi jumlah stunting yaitu dengan

¹⁷ Anisa Kuntala Ajeng Pratiwi, Perawat Ponkesdes, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

¹⁸ Imamah, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (11 Juli 2023)

¹⁹ Ponkesdes Panaan, *Observasi Langsung* (04 Agustus 2023)

melalui program-program bidan desa, pencegahan stunting yang diterapkan bidan desa harus bisa menjadi komunikator yang handal agar apa yang disampaikan dapat diterima sasaran yang baik, karena tujuan orang berkomunikasi kadang kala hanya sebagai menyampaikan pesan saja tidak sampai membimbing dan mengarahkan sasaran agar dapat menerapkan pesan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.6 kegiatan Pencegahan Stunting

Bidan desa harus mampu menyampaikan pesan-pesan dan memberikan motivasi dengan penyampaian komunikasi bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat sehingga perlahan-lahan merubah mindset mereka, dapat dikatakan bahwa peranan komunikasi melalui pencegahan stunting bukan saja dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku komunikan akan

tetapi lebih dari itu. Sebagaimana pernyataan Bidan Desa Panaan yakni Ibu Nurus Syamsiyah mengatakan:

“Pencegahan stunting dapat dimulai sejak hulu sampai hilir, pada mulanya bidan melakukan strategi mulai dari remaja, remaja wanita mulai diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya pemenuhan asupan gizi saat remaja. Pemenuhan asupan gizi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. pencegahan stunting juga difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu saat ibu hamil selama 9 bulan sampai anaknya umur 2 Tahun. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa “Periode Emas” dimana periode ini merupakan periode yang aktif dalam mencegah stunting dan periode yang menentukan kualitas kehidupan pada anak”.²⁰

Dengan diperkuat oleh Dewi Puspita Sari asisten bidan desa panaan, ia mengatakan cara mencegah stunting di Ponkesdes adalah:

“Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan cara memperbaiki gizi ibu hamil, para ibu hamil akan diperiksa status gizinya terutama mereka yang KEK (Kurang Energi Kronis), KEK merupakan kondisi ibu hamil yang lingkaran lengannya kurang dari 23,5. Jadi para ibu hamil akan diperiksa oleh bidan, kemudian dicari ibu hamil yang betul-betul KEK, agar ibu hamil yang KEK nantinya akan diperhatikan oleh bidan supaya mengkonsumsi makanan yang tinggi protein yaitu yang mengandung (ATK) Ati, Telur dan Ikan, serta memperbaiki gizi dengan memberikan Tablet Tambah Darah”.²¹

Dalam hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa kegiatan pencegahan stunting diselenggarakan pada saat posyandu disetiap dusun, kemudian ada pertemuan khusus paian stunting yang diselenggarakan oleh pihak puskesmas yang

²⁰ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

²¹ Dewi Puspita Sari, Asisten Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

bekerja sama dengan bidan desa. Setiap kegiatan ini diadakan tentu susunan acaranya tidak jauh berbeda dengan kegiatan posyandu dan penyuluhan, namun kegiatan ini hanya berfokus pada penanganan stunting dengan cara memberikan arahan langsung dari pihak puskesmas supaya mengkonsumsi makanan yang tinggi protein dan selalu berkomunikasi dengan pihak kesehatan utamanya pada bidan desa.

Pola komunikasi yang dilakukan bidan desa panaan menjadi sangat penting bagi masyarakat karena ia menggunakan pola komunikasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan masyarakat, sesuai dengan hasil wawancara yang kami terima dari bidan desa, ia mengatakan:

“jadi komunikasi itu kan penyampaian informasi pada seseorang atau sekelompok masyarakat, tentu dalam penyampaian informasi harus disampaikan dengan cara yang baik dan bahasa yang mudah dimengerti, kemudian dalam berkomunikasi kepada masyarakat itu tidak hanya satu kali, karena proses penyampaian informasi jika dilakukan satu kali itu kurang maksimal”.²²



Gambar 4.7 Observasi saat kegiatan Pencegahan Stunting

²² Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan ketika mengikuti kegiatan pencegahan stunting di Ponkesdes Panaan, ia mengadakan beberapa kegiatan di Ponkesdes semata mata hanya ingin masyarakat menjaga kesehatan supaya terhindar dari penyakit. Karena kesehatan merupakan suatu keadaan atau kondisi tubuh yang tidak sakit, tidak ada keluhan dalam menjalankan kegiatan setiap harinya dan bisa dikatakan normal dari segi jasmani dan rohani, seperti pepatah yang sering kita dengar “sehat itu mahal”. Dengan demikian bidan desa selalu menyampaikan untuk selalu menjaga kondisi kesehatan tubuh dengan rutin menjaga pola makan yang teratur dan istirahat yang cukup.

2. Dampak Pola Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan Oleh Bidan Desa Panaan

Sebelum penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua pasien stunting mengenai dampak pola komunikasi yang diterapkan oleh bidan desa. Penulis juga menanyakan hal ini kepada Bidan Desa Panaan, ia menjawab:

“Pola komunikasi yang disampaikan kami terhadap orang tua pasien yaitu dengan menggunakan komunikasi yang sudah biasa kita lakukan sehari-hari, jadi dalam proses penyampaian informasi kepada pasien tentu tidak hanya satu kali akan tetapi kami berulang ulang menyampaikan informasi agar pasien paham betul dengan apa yang kami sampaikan khususnya mengenai kesehatan”.²³

Dan dalam wawancaranya bidan desa panaan menambahkan:

²³ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

“Dalam penyampaian informasi kepada pasien kita perlu bantuan kepada orang lain yang berperan serta atau turut andil dalam pencegahan stunting seperti teman dari PLKB (Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana), mengingat teman PLKB ini sering berjumpa terhadap masyarakat. Jadi kita memberikan edukasi tidak hanya seorang tapi juga harus minta bantuan dari orang lain sehingga pemberi informasi itu dari segala sektor, baik dari bidan desa, Petugas PLKB, aparat desa, teman-teman PKK, kader dan tokoh masyarakat. Setidaknya kita bisa bekerja sama dengan mereka semua untuk memberikan informasi, edukasi dan juga bisa mengajak masyarakat ayo kita cegah stunting bersama-sama dengan masing-masing perannya”.²⁴

Berikut Data Pasien yang mengalami Stunting di Ponkesdes

Panaan pada Tahun 2021-2023

No	Nama Balita	Tanggal lahir	L/P	Alamat
1	Muhammad Wakil Maulidi Khoirul Usman	02-09-2021	L	Dsn. Bata-Bata
2	Zahra Nadifa Aziz	15-12-2019	P	Dsn. Bata-Bata
3	Dian Puspita Sari	18-11-2019	P	Dsn. Bata-Bata
4	M. Riziq	12-12-2018	L	Dsn. Tengah
5	Yuli Fitriani	14-08-2020	P	Dsn. Bata-Bata

²⁴ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

6	Aditya Zainur Rofik	31-07-2018	L	Dsn. Pakes
7	Amira Azka Soleha	17-05-2021	L	Dsn. Pakes
8	Siti Aisyah	06-08-2022	P	Dsn. Pakes
9	Fadlan Al Fahmi	10-03-2021	L	Dsn. Tengah
10	M Kuzaini	15-10-2019	L	Dsn. Tengah
11	M. Wildan Firdaus	02-02-2019	L	Dsn. Tengah
12	Wulandari	05-04-2021	P	Dsn. Pakes
13	M. Wadud	19-07-2018	L	Dsn. Tengah
14	M. Jalbil	12-09-2020	L	Dsn. Karang Anom
15	Indana Zulfa	17-11-2020	P	Dsn. Karang Anom
16	Rofiqoh	11-02-2021	P	Dsn. Karang Anom
17	Humairoh	19-02-2021	P	Dsn. Morsongai
18	Moh. Dafa Al Waris	23-10-2021	L	Dsn. Morsongai
19	Moh. Nauval	09-01-2022	L	Dsn. Morsongai

Tabel 4.1 Data Stunting di Ponkesdes Panaan



Grafik 4.1 Jumlah Anak Stunting di Ponkesdes Panaan

Data tersebut menjelaskan bahwa anak stunting di Ponkesdes panaan terdiri dari 11 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, jumlah stunting pada tahun 2021 terdiri dari 2 orang anak, pada tahun 2022 jumlah stunting lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang terdiri dari 17 anak, kemudian pada tahun 2023 jumlah stunting menurun menjadi 5 atau 3,8% anak. Jadi, jumlah keseluruhan anak yang mengalami stunting dari tahun 2021-2023 sekitar 19 atau 11,7% anak.

Dari hasil observasi yang penulis dapatkan mengenai kasus stunting di Ponkesdes Panaan, untuk data yang saya peroleh dari bidan desa panaan yaitu dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Karena data stunting sebelum tahun 2021 sudah diarsip dan disetorkan ke pihak puskesmas, namun ketika bidan desa mencari data sebelumnya tersebut

sudah tidak ada sehingga bidan desa hanya mempunyai data stunting dari tahun 2021 sampai tahun sekarang.

Lalu pernyataan bidan desa panaan diperkuat oleh petugas PLKB yakni bapak Syafiuddin mengatakan:

“Dampak pola komunikasi yang diterapkan oleh bidan desa terhadap penurunan angka stunting, Alhamdulillah sebagian ada yang berhasil dan tidak berhasil, karena memang setiap orang tua pasien yang stunting memiliki potensi yang berbeda, ada yang bisa langsung menerima asupan nutrisi yang ia makan dan ada yang masih belum bisa sepenuhnya diterima ibunya maupun anaknya. Sehingga keberhasilannya itu memang tiap orang tidak sama, tapi setelah bidan desa melakukan komunikasi secara terus menerus terhadap orang tua pasien dan asupan nutrisi yang diberikan ia makan, sehingga dampak dari pola komunikasi yang diterapkan bidan desa sangat berpengaruh pada percepatan penurunan angka stunting”.²⁵

Lalu hal tersebut sesuai dengan yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan ibu Anisa Kuntala Ajeng Pratiwi selaku asisten bidan desa panaan, ia menyatakan:

“Alhamdulillah untuk pola komunikasi yang diterapkan bidan desa ini dampaknya luar biasa, karena stunting yang ada di desa panaan per tahun 2022 naik mencapai 17 anak yang terkena stunting. Oleh karena itu pada tahun 2023 bulan Februari kasus stunting di desa panaan turun secara drastis, itu semua berkat kebersamaan antara lintas sektor tim percepatan penurunan stunting dan lini-lini lapangan sudah bergerak semua sehingga angka stunting di desa panaan sudah mulai menurun”.²⁶

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis dapatkan ketika melihat dampak pola komunikasi bidan desa terhadap masyarakat,

²⁵ Syafiuddin, Ketua PLKB kecamatan Palengaan, *Wawancara Langsung* (09 Agustus 2023)

²⁶ Anisa Kuntala Ajeng Pratiwi, Perawat Ponkesdes, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

bidan desa berupaya untuk mengajak dari lintas sektor seperti aparat desa, para anggota PKK, para kader, petugas PLKB dan seluruh masyarakat agar bersama-sama dalam mencegah stunting di Ponkesdes Panaan. Kemudian dalam mengajak masyarakat untuk mencegah stunting itu tidak hanya satu kali, kita harus berkomunikasi dengan masyarakat secara terus menerus dengan tidak mengenal lelah agar kasus stunting yang ada di Ponkesdes Panaan segera menurun dan cepat teratasi.²⁷

Hal ini dikatakan oleh salah satu kader posyandu desa panaan yakni Ibu Siti Mailah, ia mengatakan:

“Saya melihat bidan desa selalu semangat dalam mempercepat penurunan angka stunting desa panaan, sehingga dari semangat yang ia punya dan tidak mengenal lelah mengakibatkan dampak pola komunikasi terhadap pasien sangat aktif terutama dalam memberikan saran agar mengkonsumsi makanan yang mengandung protein seperti ikan dan telur”.²⁸

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu orang tua pasien stunting yakni Ibu Nur Azizah, ia mengatakan:

“Dampak dari pola komunikasi yang diterapkan bidan desa sangat banyak, mulai dari proses pelayanan terhadap orang tua pasien, memberikan asupan nutrisi dan selalu menyarankan agar selalu konsultasi dengan pihak tenaga kesehatan supaya keluhan yang dialami bisa teratasi dengan cepat”.²⁹

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu orang tua pasien stunting yakni Bapak Rizal Abdullah, ia mengatakan:

²⁷ Ponkesdes Panaan, *Observasi Langsung* (09 Agustus 2023)

²⁸ Siti Mailah, Kader Posyandu Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

²⁹ Nur Azizah, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2023)

“Dampaknya sangat positif dalam menerapkan suatu kegiatan pencegahan stunting, sehingga kami mulai mengetahui bahwa stunting sangat berbahaya pada pertumbuhan anak”.³⁰

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu orang tua pasien stunting yakni Ibu Sariah, ia mengatakan:

“Dampak dari pola komunikasi yang saya peroleh selama mengikuti kegiatan, alhamdulillah dampaknya benar-benar ada, mulai dari cara penyampaian informasi, memberikan asupan nutrisi dan melihat perkembangan anak. Sehingga bidan desa selalu mengingatkan kepada saya supaya melakukan pemeriksaan secara rutin agar pertumbuhan anak tetap terjaga dengan baik”.³¹

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu orang tua pasien stunting yakni Ibu Saadah, ia mengatakan:

“Saya kagum melihat bidan desa yang pelayanannya cukup bagus dan dalam proses penyampaian informasi mengenai pencegahan stunting mudah dipahami, dengan begitu dampak dari pola komunikasi bisa kita rasakan bersama bahwa pelayanan yang diberikan sangat membantu pada kesehatan anak terutama dalam upaya penurunan angka stunting”.³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh Bidan Desa Panaan pada program kegiatan pencegahan stunting yang ada di Ponkesdes Panaan dikatakan pelayanan yang maksimal karena dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak dan meminimalisir jumlah angka stunting. Dapat disimpulkan bahwa dalam pelayanan bidan desa telah mempengaruhi banyak kalangan masyarakat terutama warga desa

³⁰ Rizal Abdullah, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2023)

³¹ Sariah, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2023)

³² Saadah, Orang Tua Pasien, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2023)

panaan dengan cara memberikan pertolongan baik dari segi penyampaian informasi terkait kesehatan khususnya dalam pencegahan stunting dan juga bidan desa selalu siap menjadi pendengar atas keluhan yang dialami masyarakat, kemudian angka stunting yang mulai menurun secara drastis berkat kerjasama antara lintas sektor, sehingga masyarakat merasa bangga dengan adanya program kegiatan yang diadakan termasuk pelayanan yang diterapkan oleh bidan desa.

B. Temuan Penelitian

1. Pola komunikasi interpersonal bidan desa panaan tentang pencegahan stunting di ponkesdes

Berdasarkan paparan data yang sudah diulas diatas penulis dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan bidan desa panaan dalam melakukan pencegahan stunting. Pola komunikasi yang digunakan dalam melakukan pencegahan stunting suatu teknik komunikasi yang dapat menimbulkan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan, kemudian terdapat beberapa temuan yang penulis temukan dalam melakukan penelitian. Temuan yang penulis dapatkan tentang Pola Komunikasi Interpersonal Bidan Desa Panaan Tentang Pencegahan Stunting di Ponkesdes adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi diadik (Dyadic Communication), yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, adapun proses komunikasi diadik dilakukan dalam tiga bentuk diantaranya: pertama yaitu percakapan, pola

komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam suatu instansi kesehatan seperti di Ponkesdes Panaan sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pencegahan stunting, bidan desa mengajak orang tua pasien untuk selalu menjaga kesehatannya khususnya terhadap anak yang terkena stunting. Keberhasilan komunikasi yang kami terapkan dan jalankan hingga saat ini sudah bisa dikatakan 80% berhasil, karena dapat dilihat dari berjalannya kegiatan-kegiatan di Ponkesdes panaan terutama dalam kegiatan pencegahan stunting yang diadakan setiap bulan berjalan dengan baik. Yang kedua dialog, yaitu pola komunikasi yang dilakukan bidan desa menggunakan pola komunikasi secara umum dalam artian jika bertemu dengan masyarakat selalu betegur sapa, menanyakan kabar dan berdialog. Komunikasi bidan desa dengan orang tua pasien dilakukan rileks dan santay, sehingga masyarakat mudah memahami apa yang disampaikan dan merasa dilayani seperti keluarganya sendiri.

Selanjutnya yang ketiga wawancara, yaitu setiap bertemu dengan orang tua pasien di tempat manapun, pasti selalu kami imbau agar terus meningkatkan kesehatan. Pola komunikasi bidan desa panaan telah mempengaruhi banyak kalangan masyarakat terutama dalam memberikan penanganan yang terbaik, selalu siap dalam hal apapun yang berkaitan dengan kesehatan dan memiliki rasa empati terhadap masyarakat.

2) Komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication), yaitu proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi kelompok kecil banyak dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi diantaranya: pertama anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Pola komunikasi bidan desa dibentuk dengan pendekatan secara terbuka, maksudnya agar orang tua pasien dapat menjaga kesehatan anaknya melalui konsultasi dan menghibau kepada orang tua pasien untuk hadir dalam kegiatan pencegahan stunting agar anak yang menderita stunting bisa segera diatasi oleh pihak ponkesdes. yang kedua Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, bidan desa ingin melihat orang tua pasien sadar akan kemajuan di tataran kesehatannya baik secara individu maupun kelompok, karena ketika hal tersebut telah terlaksana maka semua aspek kehidupan lainnya akan turut maju terutama dalam pencegahan stunting di Ponkesdes.

Selanjutnya yang ketiga sumber penerima sulit diidentifikasi, bidan desa biasanya dalam melakukan kunjungan selalu memosisikan diri sebagai seorang teman atau keluarga, agar orang tua pasien tidak canggung dalam menyampaikan keluhan yang ia alami. Yang keempat Dalam situasi seperti ini, semua

anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Pola komunikasi bidan desa dengan orang tua pasien, pasien disambut dengan baik dengan cara melakukan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) hal ini menjadi prioritas kami untuk selalu digunakan setiap berkunjung kerumah pasien.

2. Dampak pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh bidan desa panaan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dampak pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh bidan desa panaan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa orang tua pasien stunting. Berikut beberapa dampak pola komunikasi, diantaranya:

- 1) Dampak dari pola komunikasi karena dalam proses penyampaian informasi yang diterapkan sangat mudah dipahami, sehingga dapat menarik masyarakat untuk selalu konsultasi mengenai permasalahan yang dialami dan juga memberikan saran agar hadir ketika ada kegiatan pencegahan baik di Ponkesdes maupun Puskesmas.
- 2) Dampak dari pola komunikasi karena saat ada kegiatan pencegahan stunting di Ponkesdes orang tua selalu memperhatikan bidan desa dalam memberikan vitamin pada pasien stunting untuk itu orang tua berupaya mengikuti semua nasehat yang diberikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari harinya.

- 3) Dampak dari pola komunikasi karena setelah mengikuti kegiatan posyandu, orang tua pasien merasa terpancing untuk rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ponkesdes, karena yang awalnya tidak paham mengenai kesehatan setelah mengikuti dan hadir diberbagai kegiatan ia sudah mulai mengetahui tentang kesehatan. sehingga dalam menghadiri berbagai kegiatan tersebut memiliki dampak yang luar biasa.
- 4) Dampak dari pola komunikasi karena orang tua pasien dapat mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika ada dirumahnya seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi protein yaitu yang mengandung (ATK) Ati, Telur dan Ikan, serta memperbaiki gizi dengan memberikan nutrisi yang seimbang.

C. Pembahasan

1. Pola komunikasi interpersonal bidan desa panaan tentang pencegahan stunting di ponkesdes

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, menurut Onong Uchjana Effendy adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung.³³

³³ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995), 9

Dalam sebuah instansi atau perusahaan tentu memiliki keinginan untuk mencapai tujuannya, berdasarkan kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya penjelasan dan pemahaman dari komunikator ke komunikan. Seperti halnya yang dilakukan oleh bidan desa dalam pencegahan stunting di Ponkesdes.

Pola komunikasi interpersonal menurut R. Wayne Pace adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.³⁴ Berdasarkan sumber data, pola komunikasi bidan desa dengan orang tua pasien di kategorikan sebagai komunikasi interpersonal, yaitu antara bidan desa dan orang tua pasien. Dalam kegiatan komunikasi masing-masing pihak dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan yang mempunyai hubungan mantap dan jelas. Maksudnya adalah selalu ada hubungan tertentu antara kedua orang tersebut, hubungan itu disebut hubungan interpersonal yang terjalin karena adanya hubungan kesehatan.

Komunikasi interpersonal yang terjadi di lokasi penelitian adalah komunikasi antara bidan desa dengan orang tua pasien stunting di Desa Panaan yang dilakukan dengan bertatap muka atau secara langsung. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam

³⁴ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 33

upaya mengubah pendapat, perilaku dan sikap seorang orang tua, karena sifatnya berupa percakapan. Jadi, *feedbacknya* bersifat langsung, sehingga bidan desa dapat mengetahui secara langsung tanggapan atau respon orang tua pasien pada saat terjadi proses komunikasi.

Berdasarkan teori tentang komunikasi interpersonal menurut sifatnya yaitu terdiri dari komunikasi diadik (Dyadic Communication) dan komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication).³⁵

1) Komunikasi diadik (Dyadic Communication)

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, komunikasi diadik dilakukan dalam tiga bentuk diantaranya:

a. Percakapan

Proses komunikasi berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Bidan desa sebagai komunikator melakukan percakapan secara langsung atau tatap muka dengan orang tua pasien untuk memberikan informasi mengenai pencegahan stunting. Menurut data yang saya peroleh dari bidan desa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam suatu instansi kesehatan seperti di Ponkesdes Panaan,

³⁵ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 35

sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pencegahan stunting.

Keberhasilan komunikasi yang diterapkan oleh bidan desa hingga saat ini sudah bisa dikatakan 80% berhasil, karena dapat dilihat dari berjalannya kegiatan-kegiatan Ponkesdes panaan terutama dalam kegiatan pencegahan stunting yang diadakan setiap bulan berjalan dengan baik. Selain itu, bidan desa melakukan pendekatan terhadap masyarakat dan memberikan edukasi serta pentingnya menjaga Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga dengan adanya kegiatan ini benar-benar dirasakan manfaatnya.³⁶

b. Dialog

Proses komunikasi berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Bidan desa menyempatkan diri untuk berdialog dengan masyarakat sebelum melakukan kegiatan yang diadakan guna mempererat silaturahmi dan keakraban. pola komunikasi yang dilakukan bidan desa menggunakan pola komunikasi secara umum dalam artian jika bertemu dengan orang tua pasien selalu betegur sapa, menanyakan kabar dan berdialog.

Setiap berkomunikasi kita dapat berinteraksi langsung dengan orang lain agar kita dapat merasakan betul bahwa, dari

³⁶ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

komunikasi kita bisa saling menjaga hubungan sosial antara orang tua pasien dan bidan desa. Kemudian ketika ponkesdes mau mengadakan kegiatan biasanya melakukan rapat terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan yang ada di ponkesdes untuk mengetahui hal apa saja yang mau diterapkan agar kegiatan yang diadakan berjalan dengan maksimal.

c. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk tercapainya sesuatu. Dalam proses komunikasi yang sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab. Setiap bertemu dengan orang tua pasien di tempat manapun, pasti selalu kami imbau agar terus meningkatkan kesehatan, karena sehat dan sakit tergantung pada diri sendiri, kami selaku bidan desa hanyalah pembantu dari luar dan ingat kesehatan itu jauh lebih berharga.

Pola komunikasi bidan desa panaan telah mempengaruhi banyak kalangan masyarakat terutama dalam memberikan penanganan yang terbaik, selalu siap dalam hal apapun yang berkaitan dengan kesehatan dan memiliki rasa empati terhadap masyarakat.

2) Komunikasi kelompok kecil (Small Group Communication)

Proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi kelompok kecil banyak dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi diantaranya:

- a. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka

Pola komunikasi dapat dibentuk dengan pendekatan secara terbuka, maksudnya agar orang tua pasien dapat menjaga kesehatan anaknya melalui konsultasi. pendekatan awal yang kami lakukan selalu menghimbau kepada orang tua pasien untuk hadir dalam kegiatan pencegahan stunting agar anak yang menderita stunting bisa kita tangani dengan cepat. Selain itu, kami menyempatkan untuk melakukan obrolan ringan dengan orang tua pasien hingga cara menjaga pola makan secara teratur.

- b. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal untuk mendominasi.

Bidan desa ingin melihat orang tua pasien sadar akan kemajuan di tataran kesehatannya baik secara individu maupun kelompok, karena ketika hal tersebut telah terlaksana maka semua aspek kehidupan lainnya akan turut maju, apalagi

sebagian anak disini mengalami stunting yang tentunya membutuhkan penanganan secara konsisten dan teratur.

c. Sumber penerima sulit diidentifikasi

Bidan desa biasanya dalam melakukan kunjungan selalu memposisikan diri sebagai seorang teman atau keluarga, agar orang tua pasien tidak canggung dalam menyampaikan keluhan yang ia alami. Kita dapat mengetahui bahwa komunikasi yang diterapkan bidan desa tentu dapat menarik orang tua pasien agar selalu berkonsultasi untuk mengetahui perkembangan anaknya, karena cara penyampaian informasi mengenai kesehatan cukup luas dan selalu memberikan saran agar orang tua pasien bisa menjaga pola makan yang teratur dan memberikan asupan gizi yang seimbang.

d. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam.³⁷

Pola komunikasi bidan desa dengan orang tua pasien, pasien disambut dengan baik dengan cara melakukan 3S (Senyum, Salam dan Sapa) hal ini menjadi prioritas kami selaku bidan desa untuk selalu menggunakan pola komunikasi ini setiap berkunjung kerumah pasien. Pencegahan stunting yang dilakukan oleh bidan desa akan berdampak pada

³⁷ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 35

kesehatan anak, seluruh tenaga kesehatan dari lintas sektor seperti dinas kesehatan, puskesmas dan ponkesdes menginginkan orang tua pasien untuk melakukan konsultasi mengenai keluhan yang terjadi.

Pencegahan stunting dimulai sejak hulu sampai hilir, artinya pencegahan stunting ini dilakukan mulai dari catin (Calon Pengantin) sampai menikah karena catin ini merupakan calon pengantin yang masih belum maksimal dalam mengetahui ilmu kesehatan sehingga tenaga kesehatan maupun bidan desa memberikan penyuluhan secara rutin agar tidak terjadi pertumbuhan anak yang stunting.

Kemudian pihak tenaga kesehatan membentuk sebuah tim percepatan penurunan stunting dengan memberikan sembako sebagai bantuan stimulan langsung kepada keluarga stunting, pembagian sembako tersebut sudah mulai pada bulan Mei sebagai bentuk program dari pemerintah agar keluarga stunting memberikan makanan-makanan yang sehat seperti telur dan ikan. Lalu juga membentuk yang namanya BAAS (Bapak Asuh Anak Stunting) dimana pembentukan ini diketuai oleh Camat Palengaan, kegiatan ini nantinya seluruh organisasi perangkat daerah tingkat kecamatan memberikan sumbangan terhadap anak stunting dengan cara pembagian sumbangan tersebut dikelola oleh tim yang ada di berbagai desa termasuk Desa Panaan ini.³⁸

³⁸ Syafiuddin, Ketua PLKB kecamatan Palengaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

Pola komunikasi yang dilakukan bidan desa panaan terhadap pencegahan stunting di Ponkesdes panaan menggunakan pola komunikasi yang ada pada unsur-unsur komunikasi interpersonal diantaranya: komunikator, pesan, media, komunikan dan umpan balik.³⁹ Pada kegiatan pencegahan stunting yang menjadi komunikator adalah bidan desa, pola yang digunakan bidan desa yaitu dengan pendekatan humanistik secara terbuka. Dimana seluruh informasi tentang kesehatan nantinya disampaikan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Ponkesdes Panaan.

Pesan merupakan unsur yang sangat penting, pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan, pola komunikasi yang digunakan dengan sikap positif, artinya bidan desa menyampaikan pesan kepada orang tua pasien terkait pencegahan stunting dan diterapkan oleh orang tua pasien dalam kehidupan sehari-harinya.

Media merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara bertatap muka. Pola komunikasi yang digunakan dengan sikap mendukung, artinya bidan desa membangun sebuah jaringan dengan pihak kesehatan, salah satunya dapat membangun jaringan dengan

³⁹ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 10

puskesmas secara berkala minimal 2 kali dalam seminggu untuk sosialisasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh Ponkesdes.

Komunikasi adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan, pola komunikasi yang digunakan dengan rasa empati, dalam hal ini orang tua pasien menerima pesan dari bidan desa tentang ilmu kesehatan seperti penanganan stunting yang harus dilakukan pada anaknya. Bidan desa dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata-mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, sehingga dalam proses pencegahan stunting orang tua pasien mendapatkan motivasi untuk menjaga kesehatan anak dengan pola makan yang teratur.⁴⁰

Umpan balik, pola komunikasi seperti ini biasanya dilakukan diberbagai instansi atau perusahaan, namun di ponkesdes panaan sangat diperlukan dengan adanya umpan balik, umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif, pola komunikasi ini dilakukan melalui kesetaraan, artinya bidan desa sangat memerlukan adanya umpan balik dari orang tua pasien agar dapat mengetahui keluhan yang di alami, juga bidan desa berusaha menjadi teman yang nyaman untuk diajak berkomunikasi, tidak hanya permasalahan kesehatan tetapi juga

⁴⁰ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 10

mendengarkan cerita yang bersifat pribadi dari orang tua pasien ataupun masyarakat.

Hal tersebut dapat kita ketahui bersama bahwa bidan desa menjadi faktor utama dalam menangani segala permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan terutama dalam proses pencegahan stunting, selain itu bidan desa memerlukan bantuan baik itu berupa ide, gagasan ataupun pendapat dari berbagai lintas sektor seperti aparat desa, kader, pihak puskesmas dan seluruh masyarakat yang ada di lingkungan Desa Panaan.

2. Dampak pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh bidan desa panaan

Dalam suatu perusahaan atau instansi khususnya instansi kesehatan melalui Ponkesdes Panaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin seperti kegiatan pelayanan bidan desa pada pencegahan stunting di Ponkesdes Panaan. Adapun dampak pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh bidan desa panaan terhadap pencegahan stunting di Ponkesdes.

1. Dampak pola komunikasi yaitu menggunakan pola komunikasi diadik melalui percakapan, jadi pola komunikasi yang disampaikan tidak hanya satu kali akan tetapi bidan desa menyampaikan informasi secara terus menerus. Komunikasi yang kami terapkan sampai saat ini sudah bisa dikatakan 80% berhasil, karena dapat dilihat dari berjalannya kegiatan-kegiatan di Ponkesdes terutama

dalam kegiatan pencegahan stunting yang diadakan setiap bulan dapat mempercepat penurunan angka stunting. Dalam berbagai kegiatan yang diadakan bidan desa seperti kegiatan posyandu, dampak keberhasilannya yaitu orang tua menjadi rajin datang ke posyandu, sebelumnya orang tua pasien tidak mengerti dengan kegiatan yang diadakan bidan desa khususnya kegiatan posyandu yang setiap bulan diadakan di berbagai dusun, namun ketika masyarakat sudah mengikuti kegiatan posyandu ia merasa terpancing untuk terus hadir setiap kegiatan diadakan karena cara penyampaian informasi yang diterapkan sangat mudah, sehingga masyarakat tertarik untuk selalu hadir dalam kegiatan posyandu. Jadi dampak pola komunikasi bidan desa dalam melakukan pencegahan stunting sangat terasa bagi orang tua pasien karena bidan desa memiliki kemampuan yang handal dalam menyampaikan informasi sehingga masyarakat tidak ragu untuk datang dalam kegiatan yang diadakan oleh Ponkesdes.⁴¹

2. Dampak pola komunikasi yaitu proses penanganan stunting di Ponkesdes panaan, bidan desa berusaha semaksimal mungkin untuk menurunkan angka stunting di desa panaan dengan berbagai cara yang ia lakukan misalnya melakukan penyuluhan secara rutin dengan tim percepatan penurunan angka stunting, dengan mengadakan penyuluhan yang rutin. Alhamdulillah dengan adanya

⁴¹ Nur Azizah, Orang Tua Pasien Stunting, Wawancara Langsung (19 Juli 2023)

penyuluhan ini kasus stunting di desa panaan yang awalnya meningkat sekarang sudah mulai turun drastis, pada tahun 2021 kasus stunting di desa panaan ada 2 anak kemudian pada tahun 2022 kasus stunting mengalami peningkatan sekitar 17 anak stunting. Jadi ada sekitar 19 atau 11,7% anak yang mengalami stunting pada tahun 2022, namun pada tahun 2023 angka stunting turun secara drastis sekitar 5 atau 3,8% anak stunting, ini merupakan bentuk kerja keras dari berbagai lintas sektor.⁴² Kemudian bidan desa terus memberikan pelayanan yang maksimal dan menyarankan untuk melakukan kegiatan rutin memberikan makanan tambahan yang mengandung protein agar orang tua pasien bisa melakukan setiap hari dirumahnya.

3. Dampak pola komunikasi yang diterapkan oleh bidan desa yaitu menggunakan pola komunikasi dengan pendekatan humanistik secara terbuka, artinya dalam proses pencegahan stunting di Ponkesdes orang tua pasien selalu memperhatikan bidan desa dalam memberikan vitamin terhadap anak stunting, selanjutnya dengan adanya kegiatan ini orang tua pasien memiliki pemahaman bahwa stunting sangat berbahaya terhadap pertumbuhan anak, sehingga orang tua pasien sadar akan kegiatan yang selalu dilakukan agar stunting yang ada bisa cepat teratasi.⁴³

⁴² Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Langsung* (04 Agustus 2023)

⁴³ Saadah, Orang Tua Pasien Stunting, *Wawancara Langsung* (08 Agustus 2023)